

# **PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN SEJARAH SMA SE-KABUPATEN SLEMAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013**

**Penulis 1 : Pujiono**  
**Penulis 2 : Sudrajat, M.Pd.**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[pujiono2108@gmail.com](mailto:pujiono2108@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Persepsi guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman terhadap penerapan Kurikulum 2013; (2) Hambatan guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Responden penelitian berjumlah 40 guru mata pelajaran sejarah SMA di Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner. Uji validitas instrumen penelitian berdasarkan uji validitas internal dan uji validitas eksternal. Uji reliabilitas menggunakan metode *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil penetapan kecenderungan diketahui penerapan Kurikulum 2013 yang di ukur berdasarkan persepsi guru sejarah SMA se-Kabupaten Sleman berada dalam kategori terlaksana dengan baik. Kategori tersebut diperoleh dari perolehan skor 31 guru (77,5 %), dengan rincian 14 guru berjenis kelamin (35,00 %) laki-laki dan 17 guru berjenis kelamin (42,50 %) perempuan; (2) Hambatan utama yang di alami guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam menerapkan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah (72,5 %). Hambatan tersebut terdiri dari pendistribusian buku pelajaran yang tidak lancar, sistem administrasi yang dibebankan kepada guru, kurangnya sosialisasi dan pelatihan, serta terlalu seringnya pergantian dan pembaharuan kebijakan.

Kata kunci: persepsi guru, pelajaran sejarah, Kurikulum 2013

## ***PERCEPTIONS OF HIGH SCHOOL HISTORY TEACHER AT SLEMAN REGENCY TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM***

### *Abstract*

*This research aims to determine : (1) Perceptions of high school history teacher at Sleman regency towards the implementation of the 2013 curriculum; (2) Obstacles of history teachers in high school at Sleman regency when implementing 2013 Curriculum.*

*Research using survey research methods. Total of Respondents research are 40 high school history teachers in Sleman regency. Data collection techniques are used to use the questionnaire. Test the validity of the research instrument based on internal validity test and external validity test. Reliability test method using internal consistency with the split half technique. Data analysis techniques using descriptive statistics data analysis techniques.*

*The results of this research indicate that: (1) Based on the results of the inclination is known to the application of the measure on 2013 curriculum based on the perceptions of high school history teacher at Sleman regency is in implemented properly category . Categories derive from obtaining a score of 31 teachers (77.5%), with details of 14 male teacher (35.00%) and 17 female teacher (42.50%); (2) The main obstacles of history high school teacher at Sleman regency in implementing 2013 curriculum comes from government (72.5%). These barriers consist of the influent distributing textbooks, administrative system which charged to the teachers, lack of socialization and training, as well as too frequent turnover and renewal policy.*

*Keywords: perception of teachers, history lessons, 2013 Curriculum*

## **I. PENDAHULUAN**

Rendahnya produk pendidikan di Indonesia menuntut untuk dilakukan pengembangan terhadap sistem pendidikan. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan acuan setiap satuan pendidikan. Menurut Nasution (2008: 8) kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, sehingga harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan.

Menurut E. Mulyasa, (2013: 60) perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya kelemahan yang ditemukan dalam kurikulum sebelumnya. KTSP dinilai belum optimal dan belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga perlu adanya sebuah kurikulum baru yang dapat mengakomodir kebutuhan dan menjadi solusi terhadap kelemahan yang ada pada KTSP. Kurikulum baru ini juga diharapkan dapat meningkatkan *output* pendidikan di Indonesia.

Kurikulum harus disusun untuk dapat mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang mampu menyesuaikan diri lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup meliputi kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan-kecakapan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika seseorang melakukan tindakan. Tindakan seseorang merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Perbedaan antara orang yang memiliki kecakapan hidup dan yang tidak memiliki kecakapan hidup terletak pada kualitas tindakan yang dilakukan (Sholeh Hidayat, 2013: 78).

Orientasi Kurikulum 2013 adalah meningkatkan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut draft Kurikulum 2013, sekolah dicita-citakan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, kemampuan lulusan seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Sholeh Hidayat, 2013: 113).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Kurikulum 2013 memiliki konsep yang sangat ideal. Kurikulum 2013 harus diimbangi dengan pemberdayaan para

pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya, khususnya bagi guru agar tidak hanya sekedar menjadi konsep. Guru diposisikan sebagai garda terdepan dan pemegang peran terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mulai dari proses pra pembelajaran hingga proses pasca pembelajaran harus dilakukan guru dengan optimal. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru harus dipersiapkan secara matang mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, analisis, hingga tindak lanjutnya. Guru dituntut untuk menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, menalar, dan mencoba, yang diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah. Hal tersebut yang menjadi tantangan besar bagi guru sejarah. Keterbatasan sumber, kurangnya kompetensi dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran menjadi beberapa permasalahan yang penting dalam penerapan pendekatan ilmiah pada mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap persepsi guru mata pelajaran sejarah SMA terhadap penerapan Kurikulum 2013. Kabupaten Sleman dipilih oleh peneliti karena memiliki jumlah SMA yang terbanyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu berjumlah 46 SMA, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan bervariasi. Sleman merupakan satu-satunya kabupaten di DIY yang memiliki persebaran lokasi sekolah yang hampir seimbang, baik itu di daerah pedesaan, di daerah sub urban maupun di pusat kota. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru mata pelajaran sejarah SMA terhadap penerapan Kurikulum 2013. Penelitian ini juga dilakukan untuk menggali secara lebih dalam hambatan yang dihadapi guru mata pelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Sleman dalam penerapan Kurikulum 2013.

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Jurusan Pendidikan Sejarah (2013: 3), Kajian teori merupakan suatu unsur kajian terhadap suatu teori yang mendukung analisis dalam penelitian.

##### **a. Persepsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1061) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari serapan tertentu atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Joseph A. Devito (2011: 80-82) proses terjadinya persepsi dibagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan ini bersifat *continue* (menerus), bercampur baur dan bertumpang tindih satu sama lain. Ketiga tahapan persepsi itu meliputi tiga hal yaitu terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), Stimulasi terhadap alat indra diatur, dan Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi.

Menurut Jalaludin Rahmat (1998: 55-56), persepsi yang dilakukan masing-masing individu tentunya berbeda-beda, hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya.

##### **b. Kurikulum 2013**

Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- b. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- c. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- d. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- e. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- f. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- g. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Tujuan Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 69 Tahun 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

- c. Posisi Mata Pelajaran Sejarah SMA dalam Kurikulum 2013

Menurut Sardiman AM dalam Jurnal Istorica (2015: 7-12) ada satu hal yang spektakuler dalam desain Kurikulum 2013, yakni munculnya mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib pada struktur organisasi isi untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK (yang selanjutnya disebut SMA dan yang sederajat). Sejak diterapkannya Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah Indonesia yang selama ini dipelekan, ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk SMA/MA/SMK/MAK. Sejarah Indonesia memiliki posisi yang penting sebagai alat pemersatu dan memperkokoh semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Melalui pembelajaran efektif-inovatif, pembelajaran Sejarah Indonesia akan mengembangkan kecerdasan sejarah sebagai upaya penguatan kesadaran sejarah.

Pembelajaran Sejarah Indonesia akan mengantarkan pada proses pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mengantarkan pada pembentukan generasi muda yang berkarakter keindonesiaan.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang persepsi guru mata pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman terhadap penerapan Kurikulum 2013 merupakan penelitian survei dan tidak untuk menguji hipotesis atau penelitian non hipotesis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan. Masri Singarimbun (1998: 7) mengatakan bahwa metode survei merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016 sampai Oktober 2016. Penelitian dilakukan di SMA se-Kabupaten Sleman dengan jumlah total 46 sekolah yang tersebar di 17 kecamatan.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Sleman yang berjumlah 46 responden.

### **4. Metode**

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan bagaimana persepsi guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman terhadap penerapan Kurikulum 2013, dan bagaimana hambatan guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam menerapkan Kurikulum 2013. Penelitian deskriptif menurut Best dalam Hamid Darmadi (2011: 145), merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedangkan Sugiyono (2007: 56) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah mengenai pertanyaan terhadap variabel yang berdiri sendiri.

### **5. Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian**

#### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket/kuisisioner. Menurut Sugiyono (2007: 199), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti paham benar variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

#### **b. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2007: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berguna untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi apa adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012: 29). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Data yang telah diolah dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian diprosentase. Selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman Terhadap Penerapan Kurikulum 2013.

Penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman dianalisis berdasarkan indikator secara keseluruhan dari 3 sub variabel yaitu: Pelaksanaan Kompetensi Inti Kurikulum 2013, Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013, dan Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. Data persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum 2013 diukur melalui angket yang berjumlah 35 butir pernyataan valid. Setiap butir pertanyaan dinilai menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi dengan skor 1 sampai 4. Angket Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman terhadap Penerapan Kurikulum 2013 disebar ke 40 responden.

Berdasarkan analisis deskriptif dengan mengkategorikan kecenderungan skor angket Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman terhadap Penerapan Kurikulum 2013, diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 8 guru (20,00 %) berada dalam kategori terlaksana sangat baik dengan rincian 5 guru (12,50 %) laki-laki dan 3 guru (7,50 %) perempuan, 31 guru (77,50 %) berada dalam kategori terlaksana baik dengan rincian 14 guru (35,00 %) laki-laki dan 17 guru (42,50 %) perempuan, 1 guru (2,5%) berada dalam kategori terlaksana kurang baik yaitu guru perempuan, dan tidak ada guru (0%) berada dalam kategori tidak terlaksana. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman terlaksana baik diasumsikan menurut persepsi guru sejarah SMA.

### B. Hambatan guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam Menerapkan Kurikulum 2013.

Indikator ini berisi pendapat guru tentang hambatan yang dialami selama diterapkannya Kurikulum 2013. Berdasarkan data diketahui bahwa sumber hambatan utama dalam menerapkan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah. Hambatan yang berasal dari pemerintah didominasi oleh masalah yang berkaitan dengan guru yaitu mengenai sistem administrasi yang dibebankan kepada guru serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari dinas terkait. Permasalahan lain yang berasal dari pemerintah adalah permasalahan pendistribusian buku pelajaran, buku pelajaran yang seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran justru sering terlambat diterima. Responden juga memberikan opini hambatan lainnya yaitu

berupa seringnya pergantian atau pembaharuan peraturan yang tidak diimbangi dengan optimalnya sosialisasi.

Hambatan yang berasal dari guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 didominasi dengan kurangnya pemahaman guru tentang mekanisme penilaian pada Kurikulum 2013. Hambatan yang lain adalah kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan proses pembelajaran, banyaknya materi baru yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan pemahaman guru terhadap pembaharuan peraturan. Pemahaman guru tentang pelaksanaan Kompetensi Inti sudah cukup optimal, tetapi guru masih mengalami kendala pada mekanisme penilaiannya terutama pada Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2).

Kurangnya sarana dan prasarana masih menjadi faktor utama hambatan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah. Selain itu terdapat beberapa hambatan lain seperti kurangnya koordinasi antar sekolah, belum adanya persamaan persepsi terhadap Kurikulum 2013 baik dari sesama guru dalam satu sekolah maupun antar sekolah, banyaknya perangkat yang dibebankan oleh sekolah kepada guru, dan kurangnya antusiasme semua pihak dalam menerapkan Kurikulum 2013. Adanya rotasi jabatan baik secara vertikal maupun horisontal juga menjadi sedikit menjadi hambatan bagi guru pada penerapan Kurikulum 2013.

Hambatan utama yang berasal dari siswa adalah siswa merasa terbebani akibat pelaksanaan Kurikulum 2013. Siswa dituntut aktif mencari materi secara mandiri karena materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran tidak tuntas. Dampaknya membuat kurangnya respon yang baik dari siswa serta kurangnya kesadaran siswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013.

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Hasil penelitian diperoleh dari instrumen Angket Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman Terhadap Penerapan Kurikulum 2013, dan Angket Hambatan Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam Menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kurikulum 2013 yang diukur melalui persepsi guru mata pelajaran sejarah SMA se-Kabupaten Sleman berada dalam kategori terlaksana dengan baik.
2. Hambatan guru Mata Pelajaran Sejarah SMA se-Kabupaten Sleman dalam menerapkan Kurikulum 2013 bersumber dari pemerintah, guru, institusi (sekolah/komite/yayasan), siswa dan wali murid. Hambatan utama yang berasal dari pemerintah adalah permasalahan sistem administrasi yang di alami oleh guru. Hambatan utama yang berasal dari guru adalah kurangnya pemahaman guru tentang mekanisme penilaian pada Kurikulum 2013. Hambatan utama yang berasal dari institusi (komite/sekolah/yayasan) adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung Kurikulum 2013 di sekolah. Hambatan yang berasal dari

siswa dan wali murid adalah siswa yang merasa terbebani akibat pelaksanaan Kurikulum 2013.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Guru Sejarah SMA

Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat mengevaluasi penerapan Kurikulum 2013 terhadap dirinya sendiri. Guru diharapkan bisa membuka diri terhadap kekurangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum 2013, agar dapat diperbaiki untuk melakukan perubahan yang lebih baik guna tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum 2013.

##### 2. Bagi Sekolah Menengah Atas

Diketuinya hambatan penerapan Kurikulum 2013 yang berasal dari sekolah, diharapkan sekolah dapat melakukan evaluasi tentang faktor-faktor penghambat penerapan kurikulum 2013. Hal utama yang perlu di evaluasi adalah peningkatan sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekolah agar penerapan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lebih baik.

##### 3. Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan)

Mengingat berdasarkan persepsi guru sejarah SMA se-Kabupaten Sleman diketahui bahwa pemerintah merupakan sumber hambatan utama maka pemerintah diharapkan untuk lebih bekerja keras lagi dalam melakukan perbaikan. Hal yang masih perlu dievaluasi adalah mengenai permasalahan sistem administrasi, kurangnya sosialisasi dan pelatihan dan permasalahan pendistribusian buku pelajaran yang cukup menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. (Alih bahasa: Agus Maulana). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- [3] E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendy. (1993). *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka LP3S. Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- [6] Nasution. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013. *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016. *Tentang Standar Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- [8] Sardiman AM. (2013). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Jurnal Istorica Volume 11 No.1* ,hlm.7-12.
- [9] Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] \_\_\_\_\_. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

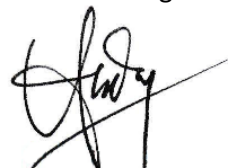
Menyetujui,

Reviewer



M. Nur Rokhman, M.Pd  
NIP. 196608220 199203 1 002

Pembimbing



Sudrajat, M.Pd.  
NIP.19730524 200604 1 002